

TOKOH SRI SUMARAH KARYA UMAR KAYAM SUATU KAJIAN BUDAYA JAWA

Ni Ketut Sukiani
Universitas Warmadewa
ketutsukiani@gmail.com

Gusti Ayu Made Rai Suarniti
Universitas Warmadewa
raisuarniti78@gmail.com

Ni Made Suwendri
Universitas Warmadewa
suwendri63@gmail.com

Ida Bagus Astika Pidada
Universitas Warmadewa
astikapidada@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tokoh *Sri Sumarah* karya *Umar Kayam* (*Suatu Kajian Budaya Jawa*). Melalui karakter tokoh-tokoh dalam *Sri Sumarah*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan aspek nilai budaya Jawa, khususnya dalam tokoh-tokoh pewayangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif analitik. Sumber primer diperoleh dari studi pustaka (*library research*) berupa Novel *Sri Sumarah Karya Umar Kayam* (1995) dan juga digunakan sumber sekunder melalui telaah kepustakaan yang relevan. Pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan penokohan dalam karya sastra *Sri Sumarah* adalah pendekatan struktural terkait dengan struktur intrinsik meliputi tema, insiden, perwatakan, plot, gaya bahasa, teknik cerita, dan komposisi. Struktur ekstrinsik meliputi aspek historis, sosiologis, psikologis, religius, dan aspek filsafat. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *Sri Sumarah* adalah sosok perempuan Jawa dengan kepribadian yang kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Ia dilukiskan sebagai tokoh yang menempatkan *Subadra* dan *Kunti* sebagai tokoh panutan. Hampir sepanjang hidupnya *Sri Sumarah* memainkan peran sangat dominan atas kedua tokoh pewayangan tersebut. Karakter tokoh-tokoh dalam *Sri Sumarah* berhasil menyuguhkan struktur penokohan yang kuat sebagaimana dilukiskan oleh pengarangnya.

Kata kunci: budaya Jawa; *Sri Sumarah*; tokoh; *Umar Kayam*

ABSTRACT

This research analyzes the character *Sri Sumarah* by *Umar Kayam* (*A Study of Javanese Culture*). Through the characters in *Sri Sumarah*, this research aims to describe and discover aspects of Javanese cultural values, especially in wayang characters. The method used in this research is a qualitative method with analytical descriptive analysis. Primary sources were obtained from library research in the form of the novel *Sri Sumarah* by *Umar Kayam* (1995) and secondary sources were also used through relevant literature reviews. The approach used to explain characterization in *Sri Sumarah's* literary works is a structural approach related to intrinsic structure including theme, incident, character, plot, language style, story technique and composition. The extrinsic structure includes historical, sociological, psychological, religious and philosophical aspects. Based on the results of the analysis, it shows that *Sri Sumarah* is a Javanese woman with a strong and resilient personality in facing various life problems. He is depicted as a figure who places *Subadra* and *Kunti*

as role models. For almost all his life, Sri Sumarah played a very dominant role over the two puppet characters. The characters in Sri Sumarah succeed in presenting a strong characterization structure as described by the author.

Keywords: *Javanese culture; Sri Sumarah; character; Umar Kayam*

PENDAHULUAN

Perjalanan Sastra Indonesia ditandai dengan munculnya berbagai bentuk dan isi sastra, baik cerpen, novel, roman, puisi, maupun drama. Namun hanya sedikit dari karya sastra yang memiliki nilai-nilai yang dapat memukau pembaca secara luas. Sedikit karya sastra yang dapat meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca. Goldmann (1977) mengungkapkan pandangan dunia adalah suatu abstraksi yang mencapai bentuk kongkret dalam karya sastra dan filsafat. Lebih lanjut, Damono (1979) mengungkapkan bahwa pandangan dunia adalah suatu ekspresi teoritis dari suatu kelas social tertentu dan pengarang, filsuf dan seniman yang menampilkan karya-karyanya. Biasanya karya sastra kelompok ini ditulis oleh pengarang yang memiliki kualitas intelektual serta wawasan luas dan mendalam mengenai sistem sosial dan nilai-nilai budaya secara universal, misalnya Mangun Wijaya (1980) dalam novel *Burung-Burung Manyar* dan *Burung-Burung Rantau*, Mokhtar Lubis dalam karyanya *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta*, Ahmad Tohari dalam *Kubah dan Ronggeng Dukuh Paruk*, Sutan Takdir Ali Syabana (STA) dalam *Grotta Azura Kalah dan Menang*, Umar Kayam dalam *Sri Sumarah* dan *Para Priyayi*.

Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa antara karya sastra (hasil karya) dan pengarang (ide) terdapat hubungan langsung yang memperlihatkan kualitas kedua belah pihak. Banyak pengamat, sastra yang terus-menerus melakukan analisis sastra dan mengakui bahwa hasil karya, sastra yang memiliki kualitas pasti dihasilkan oleh pengarang yang berkualitas. Tokoh memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas suatu karya, Mario Klarer (2005) berpendapat bahwa tokoh dalam sebuah karya bisa dijadikan sebagai tipe atau sebagai individu "*characters in text can be rendered either as types or as individuals*". Melalui tokoh-tokoh imajiner yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra dapat diketahui sejauh mana kedalaman

intelektual mengarang dalam menyajikan nilai-nilai, dan bagaimana nilai-nilai itu bermanfaat bagi pembaca. Hodgkinson dalam Karthikeyan (2017) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu konsep tentang apa yang diinginkan dengan dukungan kekuatan sebagai motivasi "*A value is a concept of the desirable with a motivating force*". Salah satu karya sastra yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Sri Sumarah.

"Sri Sumarah" mengisahkan tentang seorang wanita Jawa yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat, kebudayaan, dan falsafah hidup kejawaan. Koentjaraningrat (1997) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud: tata kelakuan, kelakuan dan hasil kelakuan. Hal ini juga didukung dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (1983). Sri Sumarah ditulis oleh Umar Kayam, seorang intelektual, budayawan, yang sangat interes terhadap nasib orang kecil dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Roman singkat ini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing. Hal ini menunjukkan Sri Sumarah memiliki kualitas isi dan wawasan tokoh-tokoh yang meyakinkan. Najib (1990) menyebutkan bahwa Sri Sumarah adalah *Masterpiece* Umar Kayam. Sastra yang memiliki nilai-nilai dan kedudukan penting dalam konteks sejarah sastra Indonesia sebagai warga sastra dunia. Lebih lanjut, Teeuw (1982) menyatakan bahwa pengarang mengungkapkan cerita itu sebagaimana dijelaskan bahwa dalam cerita modern seringkali terungkap dasar kebudayaan tradisional atau konflik nilai budaya dalam penghayatan manusia modern.

Di samping *Sri Sumarah*, Umar Kayam pun menulis cerita lainnya seperti *Bawuk* (roman singkat), *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* (cerpen), dan *Para Priyayi* (Novel). Hampir semua karyannya berlatar belakang budaya Jawa yang dikemas dengan sangat menarik. Sentuhan estetika sastra yang mewarnai roman itu menyebabkan siapapun pembacanya akan mendapatkan kepuasan sastra. Sebagai seorang

intelektual dan juga sastrawan Umar Kayam berhasil mentautkan, mempertemukan pembaca yang asing sekalipun dengan tokoh-tokoh dan dunia tokoh-tokoh. Dalam Sri Sumarah dapat dijelaskan bahwa tokoh Sri Sumarah ditampilkan dengan kepasrahan pada hidup dan kehidupan. Sri Sumarah ditampilkan dengan kepasrahan pada hidup dan kehidupan. Sri Sumarah adalah tipologi tokoh pewayangan Subadra (istri Arjuna atau Permadi). Peran tokoh Embah (nenek Sri Sumarah) adalah tipologi tokoh pewayangan Kunti. Tokoh embah ini menggariskan pengaruh mendalam bagi Sri Sumarah (Kayam, 1986). Kedua tokoh pewayangan itu hadir dalam tokoh Sri Sumarah dalam Sri Sumarah, dan menjadi dasar filsafati yang mewarnai perjalanan cerita, mengedepankan peran tokoh-tokoh dengan latar budaya Jawa yang sangat dominan.

Dalam penelitian ini berusaha menjelaskan lebih jauh tentang: 1. Aspek penokohan dalam Roman Sri Sumarah terutama tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh lain yang memberikan pengaruh secara langsung terhadap tokoh utama, 2. Aspek budaya Jawa dalam Roman Sri Sumarah dan hubungan tokoh dengan latar budaya yang melingkupinya, 3. Secara khusus dibahas konsep pewayangan (tokoh Kunti dan Subadra) dalam pandangan Jawa yang dijadikan dasar pemikiran dan perilaku Sri Sumarah dalam mengatasi berbagai kemelut hidup.

METODE

Karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang dalam dan kompleks. Maka dari itu, kehadiran metode penelitian sastra sangat perlu. Endraswara (2003) menyatakan bahwa metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subyek kajian. Sebagaimana halnya dalam penelitian roman, atau karya sastra modern lainnya, data dikumpulkan melalui studi pustaka. Data primer dalam hal ini adalah roman Sri Sumarah yang dipakai sebagai obyek penelitian yaitu: 1. Data-data tentang tokoh-tokoh dalam Sri Sumarah, dari sudut. fisik, psikis, maupun sosiologis, 2. Data-data tentang hubungan antartokoh, terutama tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya. 3. Data-data tentang aspek sosiologis dalam Sri Sumarah,

serta konsep nilai-nilai budaya yang ada dalam novel tersebut. Semua data tersebut ditulis dalam kartu data. Kartu yang dipakai disesuaikan dengan kepentingan analisis. Data sekunder adalah sumber kepustakaan lainnya, berupa buku-buku penunjang data teoritis dalam penelitian. Sebagaimana dengan data primer, data sekunder ini pun dicatat dalam kartu.

Semua data tersebut di atas diolah dengan menggunakan metode analisis dan deskriptif kualitatif. Metode analisis digunakan untuk menguraikan bagian demi bagian dan penelaahan bagian teks, hubungan antar teks, agar dapat diperoleh pengertian yang tepat serta pemahaman secara keseluruhan teks. Dalam hal ini data-data tentang tokoh dianalisis, kemudian hasil analisis setiap tokoh dikelompokkan, dan dikomparasikan dengan tokoh-tokoh lainnya. Begitu pula dengan data-data lain yang diperlukan dalam analisis ini sepanjang menunjang tujuan mencapai hasil penelitian. Melalui metode analisis ini diharapkan semua aspek yang akan dibahas dapat diungkapkan dengan jelas serta menjawab permasalahan yang digaribawahi dalam penelitian ini.

Metode deskriptif dipakai untuk memberi pemaparan secara jelas dan rinci semua hasil analisis. Melalui metode ini diharapkan hasil analisis dapat dideskripsikan dengan baik. Hasil analisis roman Sri Sumarah ini, kemudian disajikan secara berturut-turut sesuai dengan peran tokoh yang ada di dalam Roman Sri Sumarah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekan analisis sosiologis, yang diambil dari Faruk (1994) tentang sosiologi sastra yaitu aspek budaya yang secara khusus menempatkan konsep pewayangan dalam budaya Jawa.

PEMBAHASAN

Penokohan dalam Roman Sri Sumarah

Sri Sumarah sebagai tokoh utama. Analisis penokohan akan dibahas dengan tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang fisik, psikis, dan sosiologis (Hutagalung, 1968). Dari segi fisik, Sri Sumarah dilukiskan hidup dalam tiga masa, yaitu. ketika masih gadis, sudah menjadi ibu, dan menjadi embah atau nenek. Pada saat masih gadis gambaran fisik Sri Sumarah tidak diungkapkan secara jelas. Hanya disebutkan oleh pengarang, atas nasihat dan

petunjuk dari neneknya. Sri benar-benar mempersiapkan dirinya secara fisik maupun mental untuk menghadapi suaminya kelak. Embahnya mempersiapkan cucunya dengan sebaik-baiknya. Persiapan bagi seorang gadis untuk menjadi istri yang sempurna (Sri Sumarah: 12).

Ketika sudah menikah kondisi fisik Sri dilukiskan lebih jelas. Badannya tetap segar, sintal, langsing karena Sri tidak pernah alpa minum jamu-jamuan. Badannya meskipun tidak mengenal *Eau de Cologne* 4711 selalu mengeluarkan kesegaran bau embun desa, karena dia juga tidak pernah alpa makan kencur dan kunyit mentah. Namun sayang, setelah 12 tahun menikah suaminya meninggal. Sri bersama anaknya yang bernama Tun harus tabah dan sumarah untuk mengarungi hidup sendiri. Ia tetap menjanda dan tidak menikah sepanjang hidupnya. Sri menjalani hidup, membesarkan Tun sampai Tun melanjutkan pendidikan di kota Jakarta. Setelah menjadi nenek, pelukisan fisik Sri digambarkan pengarang dengan lebih jelas. Ia dikatakan tetap langsing, awet muda, dan membuat orang lain iri karena kecantikannya itu (Sri Sumarah: 68).

Untuk menjelaskan tokoh Sri dari sudut psikhis dan sosiologis, dijelaskan secara bersamaan, karena penampilan tokoh Sri dari dua hal ini saling berkaitan.

Digambarkan pengarang, tokoh Sri Sumarah benar-benar sesuai dengan namanya "sumarah pada nasib." Sri Sumarah yang artinya Sri yang "menyerah" atau "terserah" (Sri Sumarah: 9-10). Sejak, awal pernikahannya dengan Sumarto seorang guru yang sudah mendapatkan *besluit* untuk menjadi guru di kecamatan kota kelahiran Sri. Berturut-turut Sri mengalami nasib yang menyedihkan. Setelah menjalani kehidupan selama 12 tahun, suaminya meninggal akibat serangan Eltor yang melanda kecamatan tempat tinggal mereka (Sri Sumarah:15). Ia menjalani hidup menjanda dengan pensiunan suami, hasil sawah peninggalan nenek, dan menerima jahitan. Sri bukan Sri Sumarah bila Ia tidak sumarah terhadap nasibnya. Dengan sikap sumarah itu dia tidak membiarkan dirinya berkabung terlalu lama. Pusat perhatiannya adalah pada Tun (Sri Sumarah: 17). Hidup berjalan terus, dan Sri menyadari benar bahwa tidak ada hal lain selain pasrah. Tun anak semata wayang, hamil pada

usia 17 tahun, ketika belum selesai sekolah. Sri Sumarah mengorbankan seluruh harapan dan cita-cita yang semula disiapkan buat Tun. Tun dinikahkan dengan pesta besar kendati ia harus berhutang dan menggadaikan sawah. Tun pergi ke kota Jakarta bersama suaminya yang masih mahasiswa dan aktif di dalam organisasi pemuda CGMI di kota Jakarta (Sri Sumarah: 33). Mengingat kebutuhan hidup, utang tak terbayar, sawah jatuh tempo, dan kesulitan ekonomi yang dideritanya maupun keluarga Tun di kota Jakarta, Sri akhirnya pindah dari kota Jakarta. Di sana Ia saksikan bagaimana kesibukan anak dan menantunya dengan oraganisai yang ia sendiri tidak ketahui. Ternyata, kedua anaknya itu melarikan diri setelah terjadi pembantaian Jendral di Jakarta. Sri sendirian mengasuh Ginuk cucunya. Ia akhirnya tahu anak dan menantunya itu ternyata mengikuti organisasi terlarang. Ia tetap Sumarah ketika tahu Yos dibunuh dalam sebuah penggerebekan. Tun yang kembali pulang ke rumah ibunya, selanjutnya diserahkan ke pihak keamanan (Sri Sumarah: 47-48). Hari-hari Ia jalani sebagai tukang pijit yang dipanggil ke hotel atau kemana saja. Pekerjaan itu saja yang dijalani oleh Sri agar ia dapat menyambung hidupnya membesarkan Ginuk dan dapat membawa oleh-oleh buat Tun sebulan sekali, jika ia bersama Ginuk mengunjungi Tun di penjara. Peran itu ia jalani dengan sumarah, berjalan begitu saja bagai air mengalir.

Istri yang Baik. Sejak masih gadis, Sri diajarkan untuk benar-benar menjadi istri yang baik. Ajaran-ajaran neneknya dituruti dengan serius. Sri patuh pada apa yang dinasehati neneknya, bahwa untuk mencegah agar suami tidak lemah dan tidak berkembang kelemahannya, seorang istri mestilah sanggup mengatasi masalah dan mencari solusi. Rumah tangga mestilah tentram agar suami itu merasa betah bersama istrinya, dan itu dapat dicapai melalui dapur, tempat tidur, sikap, dan cara berbicara (Sri Sumarah :12).

Sri diwajibkan dalam waktu-waktu tertentu makan kencur dan kunyit mentah, agar keringat dan badannya tidak berbau. Neneknya berkata "ingat Nduk, kalau kau tidak waspada jaga bau keringatmu, seluruh bagian badanmu akan bau anyir dan amis, terutama di bagian bawahmu itu Kalau sudah begitu bagaimana suami akan

mendekatimu?". Di tempat tidur dan di seluruh rumah, harus selalu mengusahakan agar suami senang, tenteram, dan kerasan. Kalau suami senang, tenteram, dan kerasan di ranjang, sorga apakah yang lebih nikmat dari pada suasana yang begitu? Untuk mengantarkan suami ke arah rasa tenteram, senang, dan kerasan di ranjang itu ada caranya sendiri. Menurut ajaran neneknya itu, tiap kali seorang suami meletakkan badannya di tempat tidur, pikirannya akan terbang melayang. "Nah, waktu begitu Nduk, jangan kau ajak bicara apa-apa, tetapi mulailah pijit dia. Lho... Ia Nduk: Pijit! Cuma jangan keras-keras caramu memegang bagian badannya. Bahkan pijit kapan saja sesungguhnya tidak boleh keras-keras. Justru harus alon-alon ...". Begitulah Sri mendapatkan ilmu yang baru, ilmu kesejahteraan berumah tangga (Sri Sumarah:13-14). Nasihat nenek benar-benar dijalankan. Suaminya sangat setia kendati ditawarkan untuk mendapatkan istri muda. Ilmu memijit inilah yang kemudian hari digunakan Sri untuk mencari nafkah.

Tukang Pijit. Pengetahuan memijit diperoleh Sri dari neneknya. Pengarang membuka cerita dengan Sri Sumarah sebagai "Bu Guru Pijit." Sesungguhnya dia bukan guru pijit. Bukan juga guru. Dia tukang pijit, sebab tukang pijit itu sering dibayangkan sebagai mereka yang suka menjajah lorong-lorong kota. Atau mereka yang suka duduk berderet di depan losmen atau hotel. Berbeda dengan Sri Sumarah. Dia memijit tetapi bukan dalam gaya dan dengan cara seperti yang tersebut itu. Dia memijit hanya menurut panggilan saja. Artinya dia hanya akan tinggal di rumah saja tidak menunggu di losmen atau jalan-jalan sepanjang lorong sampai seseorang datang memanggilnya. Pijitan tangannya yang adem itu terkenal khasiatnya. Menurut mereka yang biasa mendapat pijatannya, rasa pegal, capek, dan tegang hilang sama sekali begitu dia selesai mendapat pijitan itu. Seakan-akan mereka mendapat kekuatan baru" (Sri Sumarah: 7).

Keahlian memijit itu dipakai Sri untuk menyambung hidup bukan tanpa alasan. Sri memperoleh itu melalui wisik. Ketika Sri berada di kota Jakarta, menghadapi kenyataan kehidupan yang pahit, Sri bertekad untuk *tirakat*, tidur di luar pada malam hari (Sri Sumarah: 49). Setelah menaruh Ginuk kembali di kamar tidur, Sri menggelar tikar di halaman

pinggiran rumah yang sempit itu, kemudian merebahkan badannya tanpa bantal tanpa selimut, menengadah ke langit. Tiba-tiba angin sejuk mendesir, Sri menguap dan ia pun terlelap sebentar. Dalam keadaan terlelap itu dia merasa ketemu dengan suaminya. Suaminya berkata, "Sri, aku capek. Mbok, tolong pijit." Dan Sri dengan suka cita dan baktinya, memijit suaminya dengan penuh perasaan. Tiba-tiba Sri tersentak bangun. Kemudian seperti ada yang menyentuhnya lagi, mengingatkannya akan tujuan tidur di luar itu untuk menunggu wisik. Akhirnya Sri menemukan hal itu. Bahwa Mas Marto suaminya yang menginginkan dia memijit. Begitulah Sri mendapatkan wisiknya" (Sri Sumarah: 49-50).

Berawal dari seorang anak yang kakinya bengkak dan membiru, Sri mulai pekerjaannya. Khabar cepat tersiar tentang keahlian Sri. Orang mulai berdatangan minta tolong dipijit. Bahkan pak RT, pemuda-pemuda masyarakat kota Jakarta, para pegawai tinggi, perwira menengah, dan para pimpinan politik. Mereka inilah macam langganan Sri yang lain. Orang yang minta dipijit bukan karena terkilir atau sekedar melemaskan otot-otot yang kaku, tetapi diminta pijit Sri karena ingin sentuhan tangan halusny Sri. Sambil merasakan elusan tangan Sri yang menggerayangi seluruh tubuh, kadang diselingi dengan tembang Sri yang lirih dan merdu, kadang diselingi dengan omongan sehari-hari yang biasa, mereka akan terbawa ke suasana dimana "kerja sehari-hari adalah sejauh negeri di seberang lautan" (Sri Sumarah: 52-53).

Dari memijit ini pula Sri sampai pada suatu hari, dimana Ia terbawa dalam pelukan seorang laki-laki menjelang 30 tahun di sebuah kamar hotel. Tiba-tiba saja anak muda itu mendekat dengan cepat dan memeluk Sri. Sri begitu saja membalas pelukan itu dengan memeluk anak muda itu erat-erat. Mata Sri dipejamkan kuat-kuat dan beberapa titik air mata terasa menetes di pinggiran pipi Sri. Di tengah pelukan yang kuat itu adalah dua makhluk manusia, seorang perempuan dengan usia hampir lima puluh tahun, seorang laki-laki hampir tiga puluh tahun, terlibat dalam percakapan sendiri di dalam bahasa mereka sendiri" (Sri Sumarah: 79). Sri menyadari sepenuhnya apa yang sudah terjadi, dan berseru dalam hati memohon maaf pada Tun dan Ginuk. Sri mengungkapkan rasa

bersalahnya "Oh, nggeeer, ibumu yang celaka ini maafkanlah." "Oh, Nduuuk, aku tetap akan datang kepadamu besok. Jangan khawatir." "Besok malam aku samper kau. Aku bawa kau lari ke gunung. Kita menginap di pesangrahan yang sepi.

Sri menjalani kehidupannya dengan begitu saja, dengan sumarah pasrah. Bahkan ketika ia sendiri tidak mampu menolak ajakan pemuda di atas ia tetap Sumarah. Pasrah Pada bagian ini tampaknya pengarang menghadirkan tokoh Sri Sumarah ini dengan keutuhan sebagai manusia dengan segala kebutuhan materi dan spiritual. Bagi penulis, kepasrahan Sri menyerahkan diri dalam pelukan pemuda itu adalah hal yang jauh bertolak belakang dengan nilai-nilai sumarah itu sendiri. Pertanyaannya, mengapa justru ia harus jatuh dalam pelukaan laki-laki, setelah sekian tahun berprofesi sebagai tukang pijit. Seakan-akan mengaburkan atau menipiskan nilai-nilai sumarah yang digarisbawahi sejak awal. Apalagi, oleh pengarang sendiri peran tokog Sri Sumarah dipadankan dengan Sumbadra dan Kunti. Apakah pengarang mau menunjukkan bahwa sebagai seorang manusia yang sumarah Sri tidak sempurna? Ataukah pengarang mau menggarisbawahi liku-liku hidup Sri sebagai. wanita yang pada kenyataannya juga dapat hanyut dalam kerinduan pelukan dan kehangatan laki-laki. Bisa juga pengarang ingin menggarisbawahi bahwa hubungan itu pantas diterima oleh Sri?

Dari Subadra ke Kunti. Kedua tokoh wayang, Sumbadra dan Kunti, dilukiskan dengan sangat, memikat oleh Umar Kayam. Hal itu dimulai dengan persiapan yang dibuat embannya, agar Sri menjadi seorang istri yang sempurna! Modelnya Subadra alias Lara Ireng adik Kresna dan Baladewa, istri Arjuna, laki-laki dari segala laki-laki. Dialah istri yang sejati. Patuh sabar, mengerti akan kelemahan suami, mengagumi akan kekuatannya (Sri Sumarah: 12). Pengarang memakai tokoh Subadra dan Kunti (Mulyono, 1983). Tokoh Subadra menunjukkan bagaimana kesetian Sri Sumarah dalam menjalankan biduk rumah tangganya, terutama dalam hal kesiapannya menerima semua masalah, mengangkat beban, dan menjalani hidup. Ini ditunjukkan pengarang ketika Sri menerima kematian dan berita akan dimadu. Jelaslah bahwa persiapan yang demikian adalah persiapan yang sesuai

dengan kehidupan seorang Subadra. Sebagai seorang istri kesatria, Subadra harus selalu siap menghadapi dua hal itu. Karena itulah Sri mulai mengerti sekarang kenapa tempo hari dia bisa tabah menghadapi kematian Mas Marto dan bisa bergurau ketika suaminya menceritakan keinginan mencari istri, agar Juminten diambil sebagai istrinya yang kedua (Sri Sumarah: 29). Namun Sri tampak tidak dapat berbuat apa-apa ketika menghadapi kenyataan anaknya Tun hamil sebelum menyelesaikan sekolahnya. Kalau pada waktu itu Sri masih ingat sembadra, maka Subadra di situ adalah Subadra yang melihat Ambimanyu terancam bahaya (Sri Sumarah: 30). Dengan sekuat kemampuannya, Sri menikahkan Tun untuk menyelamatkan Tun dari rasa malu dan rasa syukur karena Yos, calon suami Tun mau bertanggung jawab.

Seperti embannya, Sri Sumarah juga menggeser peranannya dari Subadra menjadi Kunti ibu Pandawa. Hal ini terjadi saat Sri lari sebagai ibu bagi Tun dan Ginuk. Sri merasakan perlakuannya telah terlalu kejam dan terlalu tega untuk tidak memberinya kesempatan buat satu kemewahan yang begitu kecil bagi anak dan cucunya. Tetapi, bila uang itu cukup, semua yang ingin dibelinya bisa tercapai, bukan main senang hatinya, Dia senang, karena merasa panggilannya sebagai ibu terlaksana dengan baik. Dia senang karena dia bisa berlaku sebagai Kunti yang berhasil dan ikhlas menderita bersama penderitaan anaknya (Sri Sumarah: 71).

Demikianlah peran kedua tokoh wayang itu dalam kehidupan Sri Sumarah, sebagai istri dan sebagai ibu bagi anak dan cucu. Tampaknya, pengarang mau menegaskan bahwa model kehidupan yang berpegang pada nilai-nilai tradisional sangat membantu jalan hidup seseorang. Ketika dihadapkan dengan masalah, kemelut, dan penderitaan yang datang silih berganti, seseorang membutuhkan tokoh panutan yang dapat dijadikan model sebagai tempat kekuatan. Sumbadra dan Kunti ditampilkan pengarang dalam kedua konteks yang selalu mengapit kehidupan seorang wanita. Pertama sebagai istri yang selalu menyerahkan diri secara total demi kebahagiaan suami. Kedua sebagai ibu yang akan berjuang mati-matian demi hidup dan masa depan anak-anaknya. Melalui jalan hidup Sri Sumarah, pengarang menggarisbawahi

pentingnya berpijak pada nilai-nilai luhur. Tidak saja sebagai seorang Sumbadra atau Kunti, tetapi dalam hal apa saja. Bahkan ketika Sri Sumarah akhirnya jatuh dalam pelukan seorang pemuda, ia pun harus mampu keluar dari masalah dengan mencari kekuatan pada panutan.

Tokoh-Tokoh Lain. Dalam membicarakan Sri Sumarah telah disinggung juga tokoh-tokoh lain di seputar kehidupannya. Pada kesempatan ini akan dibahas secara umum peran tokoh-tokoh tersebut bagi perjalanan hidup Sri Sumarah.

Embah. Merupakan tokoh yang menanamkan nilai-nilai hidup pada Sri Sumarah. Sejak Sri masih gadis, sampai harus menjalani kehidupan sebagai istri. Pendidikannya tentang bagaimana memiliki suami disampaikan dengan sangat wajar, sederhana, dan mencapai sasaran. Sri dapat melakonkan dirinya sebagai istri yang terpuji dalam segala hal bagi suaminya, Sumarto. Pelajaran memijit pun diperoleh dari *embah*, sehingga dikemudian hari ketika embah dan suaminya sudah tiada. Tun anaknya, dipenjara, Sri Sumarah dapat menggunakan ketrampilan memijit, itu sebagai penyambung hidup. Satu hal yang sangat dikenang dari embah, dan mempengaruhi keseluruhan jalan hidupnya adalah sumarah. Dengan sumarah inilah Sri mampu tegak dan menjalani hidup selanjutnya.

Sumarto. Sumarto adalah putra seorang mantri candu di kota kabupaten N. Ia tamat sekolah guru. Sumarto dilukiskan sebagai tokoh yang baik, setia, dan hidup berbahagia dengan segala pelayanan yang diberikan Sri. Ia meninggal pada waktu baru mengarungi 12 tahun perkawinan. Kenangan manis terhadap Sumarto ini menguatkan langkah-langkah Sri untuk tetap menjanda, dan berjuang keras-bagi kepentingan anak dan cucunya.

Tun dan Yus. Tun adalah anak Sri Sumarah, buah perkawinannya dengan Sumarto. Pendidikannya tidak sampai tamat SMA. Ketika masih di SMA, dia hamil dan segera menikah dengan Yus. Yus adalah anak Jadel (Jawa Deli) asal Kisaran (Sri Sumarah: 32), mahasiswa yang aktif dalam organisasi CGMI. Kedua tokoh ini sangat dominan dalam melengkapi penderitaan Sri Sumarah. Kedua tokoh ini juga melengkapi keberadaan tokoh Sri Sumarah sebagai tokoh wanita yang sumarah.

Kontradiksi peran keduanya dengan Sri Sumarah membuat kedudukan tokoh Sri menjadi lebih hidup dalam konsep Subadra dan Kunti.

SIMPULAN

Umar Kayam berhasil menyajikan cerita Sri Sumarah dengan sangat meyakinkan. Tokoh Sri Sumarah dilukiskan sebagai tokoh yang memang benar-benar sumarah dalam menjalani hidup. Dari struktur penokohan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sri Sumarah adalah sebuah pribadi yang kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Ia dilukiskan sebagai tokoh yang menempatkan Sumbadra dan Kunti sebagai tokoh panutan. Hampir sepanjang hidupnya peranan kedua tokoh tersebut sangat dominan. Tokoh Sumbadra, ketika Sri Sumarah menjalani hidup sebagai seorang istri. Tokoh Kunti ketika Sri Sumarah menjalani hidup sebagai ibu.

Semua tokoh lain di dalam Sri Sumarah berperan penting dalam pembentukan karakter Sri Sumarah. Embah yang meninggalkan “ilmu” tentang bagaimana bersuami istri, bagaimana membesarkan anak dan bagaimana sumarah. Sumarto sang suami yang setia dan sepanjang hidupnya hanya terikat pada Sri Sumarah. Tun anak semata wayang yang meskipun terlibat dalam pergerakan terlarang namun tetap dicintainya dengan setulus cinta seorang ibu. Yos yang senantiasa didoakan dan diterima keberadaannya dengan pasrah, kendati anak menantu Sri Sumarah terpaksa ditembak. Juga Ginuk, cucu yang harus dibesarkan dengan cucuran keringat dan air mata, para lelaki yang menikmati kepiawaian pijitan Sri. Tokoh-tokoh tersebut hadir untuk “mendukung” perkembangan karakter Sri Sumarah menjadi benar-benar Sumarah. Karakter tokoh-tokoh dalam Sri Sumarah berhasil diungkapkan dengan meyakinkan oleh pengarang. Sebagai sebuah karya sastra yang lahir dari tangan seorang intelektual seperti Umar Kayam. Roman Sri Sumarah berhasil menyuguhkan struktur penokohan yang kuat.

Tokoh Sumbadra dan Kunti dihadirkan sangat tepat, sehingga pembaca dapat memahami dan menemukan garis merah perjalanan cerita. Pembaca dengan latar belakang berbeda dengan Sri Sumarah maupun

Umar Kayam pun dapat mengerti dan menangkap dengan baik maksud pengarang.

Pandangan dunia pengarang dalam Roman Sri Sumarah tergambar dari pikiran-pikiran Umar Kayam tentang tokoh-tokoh pewayangan yang semestinya menjadi kokoh panutan dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Faruk, H. T. (1994). *Pengantar Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. (1977). *Toward in the Sociology of Literature*. London: Tavisteeek Plablication.
- Karthikeyan, M. (2017). *Ethics, Integrity snd Aptitude*. Chennai: Mc Graw Hill Education (India) Private Limited.
- Kayam, U. (1995). *Sri Sumarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kayam, U. (1986). *Para Priyayi*. Jakarta: Grafiti.
- Klarer, M. (2005). *An Introduction to Literary Studies*. New York: Routledge
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar Antropologi*. Aksara Baru: Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1983). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mangun Wijaya, Y.B. (1980). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Jambatan.
- Mulyono, Sri. (1983). *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta: Inti Indayu Press.
- Teeuw, A. (1982). *Sastra dan Ilmu Sasra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.